Peran Sumber Ilmu dalam Membentuk Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis QS. Ar- Rahman Ayat 1-4 dan QS. Al - A'raf Ayat: 179

[1]Fadillatus Sa'adah , [2]M. Farriza Fawwaz Azkiyya, [3]Wanda Hamidah, [4]Ahmad Yusam Thobroni

[1]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[3]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[4]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[1]fadilla0908@gmail.com ,
[2]farrizafawwaz@gmail.com,[3]wandahamida9902@gmail.com,
[4]ayusamth71@uinsa.ac.id

Tanggal Submit: 15-05-2024. Tanggal diterima: 20-05-2024. Tanggal Terbit: 26-05-2024.

Abstrak: Berbicara mengenai design kurikulum pada umumnya dibentuk berlandaskan pada 3 aspek; filosofis, sosiologis dan psikologis. Namun pada kenyataannya hanya mengandalkan pada 3 aspek ini saja, kurikulum dirasakan mengalami kekeringan spiritual, untuk itu sumber landasan dari ajaran Agama Islam baik berupa al – qur'an dan hadist mutlak diperlukan dalam rangka mencapai kebenaran yang hakiki. Lantas bagaimana jadinya jika ketiga aspek tersebut bertolak dari intisari al-qur'an sebagai sumber primer Agama Islam, dalam artikel ini akan dijelaskan bagaimana Al-Qur'an dapat berperan sebagai landasan untuk membentuk kurikulum, tepatnya berdasarkan QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dan QS. Al-A'raf ayat 179. Karya tulis ilmiah berupa artikel ini ditulis menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur modern yang kemudian diintegrasikan dengan pendekatan tafsir yang diambil dari penjelasan ulama-ulama klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat relevan untuk dijadikan landasan pembentukan kurikulum di era kontemporer, yang mana ini mengindikasikan bahwa al-qur'an benar-benar rujukan utama umat islam yang *shalih fi kulli zaman wal makan.*

Kata Kunci: Peranan Sumber Ilmu, Membentuk Kurikulum Pendidikan Islam, Al-Quran

Abstract: *Talking about curriculum design, it is generally formed based on 3 aspects; philosophical, sociological and psychological. However, in reality, relying only on these 3 aspects, the curriculum is felt to be experiencing spiritual drought, for this reason, a foundation originating from Islamic religious teachings in the form of the Al-Qur'an and Hadith is absolutely necessary in order to achieve the ultimate truth. So what would happen if these three aspects departed from the essence of the Al-Qur'an as the primary source of the Islamic religion? In this article we will explain how the Al-Qur'an can act as a basis for forming a curriculum, precisely based on Qs. Al-Rahman verses 1-4 and Qs. Al-A'raf verse 179. This article was written using a library study method sourced from various modern literature which was then integrated with an interpretive approach taken from the explanations of classical scholars. The results of this research show that the Al-Qur'an is very relevant to be used as a basis for curriculum formation in the contemporary era, which indicates that the Al-Qur'an is truly the main reference for Muslims that relevant for all times and places.*

Keywords: *The Role of Knowledge Sources, Shaping Curriculum Islamic Education, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Berdasarkan teori pendidikan kontemporer, langkah paling awal dalam membentuk dan mengembangkan kurikulum adalah menentukan landasannya, yang mana landasan tersebut diambil dari tiga perspektif utama, yakni filosofis, psikologis dan sosiolog.[1] Ketika landasan diambil dari tiga perspektif diatas yang keliru, maka potensi keberlakuan usia kurikulum tidak akan berlangsung lama, maka dari itu, guna membentuk kurikulum yang ideal selain berpijak pada 3 landasan sebelumya, landasan juga harus berbasis pada prespektif al – qur'an dan hadist,

Al – qur'an dan hadist selain diposisikan sebagai sumber primer Agama Islam , Al – qur'an dan hadist juga diposisikan sebagai landasan hidup, termasuk dalam hal ini adalah landasan pendidikan, posisi dalam arti fungsi tersebut sudah terjamin dan pasti relevan melewati dinamika ruang dan waktu, dan diantara buktinya adalah penelitian yang dilakukan oleh Institut Pembina Islam Jakarta, yang mana dalam penelitiannya menunjukkan pertumbuhan signifakan pada pendidikan islam Indonesia karena inspirasi tujuan pendidikannya diambil dari Al-Qur'an.[2]

Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga, bahwa kurikulum pendidikan islam, yakni kurikulum berlandaskan sumberajaran islam sejatinya dapat memenuhi kebutuhan lahiriah dan ruhaniah peserta didik sekaligus, [3] kelebihan ini tidak banyak dimilki oleh kurikulum lain yang tidak menjadikan sumber islam sebagai landasan dan sumber refrensinya Kemudian yang dijadikan refrensi utama dalam penelitian ini untuk mengulik bagaimana al-quran dapat berperan sebagai landasan untuk membentuk kurikulum adalah QS. Ar – Rahman ayat 1-4 dan QS. Al – A'raf ayat 179, karena selain memiliki nilai-nilai pendidikan, dua ayat tersebut juga memiliki intisari yang menyadarkan manusia akan tugas dasarnya sebagai ciptaan Tuhan.

---

[1] Ruhban Masykur, 'Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum', *Bandar Lampung: AURA* 15 (2019): 14, http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji%20turnitin%20TEORI%20DAN%20TELAAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM.pdf.

[2] Tanuri Abu Fatih, 'Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (24 October 2023): 99–134, doi:10.14421/jkii.v8i2.1351.

[3] Faiq Ilham Rosyadi and Usman, 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis', *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (14 October 2021): 1–13, doi:10.14421/hjie.2021.12-01.

Dua ayat Al-Quran yang disebutkan, QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dan QS. Al-A'raf ayat 179, menawarkan landasan yang kaya untuk pembentukan kurikulum pendidikan. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting tetapi juga mengingatkan manusia akan tanggung jawab dasarnya sebagai ciptaan Tuhan. QS. Ar-Rahman ayat 1-4 menyoroti wujuda *Ar- Rahman* adalah Allah SWT yang meliputi segala sesuatu di alam semesta ini tidak terkecuali ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ayat-ayat ini menawarkan pemahaman tentang harmoni dalam pengetahuan, yang dapat membantu membentuk kurikulum yang holistik dan seimbang.

Sementara itu, QS. Al-A'raf ayat 179 dalam konteks pendidikan, ayat ini menyoroti pentingnya pengembangan dari kesempurnaan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada makhluknya khususnya manusia. Kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan merujuk pada kedua ayat ini sebagai landasan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai dan ajaran Al-Quran dapat diaplikasikan dalam pembentukan kurikulum yang holistik dan bertanggung jawab, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini membahas tentang peranan sumber ilmu dalam membetuk kurikulum pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data – data yang berasal dari literatur seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang diangkat dalam pembahasan artikel ini. Kemudian pengelolaan informasi berupa data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan secara sistematis dan objektif. Proses pencarian data berdasarkan pada beraneka warta seperti; jurnal, buku, tesis serta informasi lainnya. Penulis kemudian mengalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dari beberapa jurnal, artikel, makalah dan buku serta sumber yang relevan dengan penulisan ini. Kemudian data yang telah terkumpul disimpulkan secara objektif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai sumber ilmu dan perananya dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Sumber ilmu

Ilmu pengetahuan adalah suatu aset berharga bagi manusia. [4] Dengan mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan, kita dapat sangat bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidup dan pembengunan masa depan yang lebih cerah. Ilmu atau *science* dan pengetahuan atau *knowledge* mempunyai definisi yang berbeda. Menurut kebenarannya, ilmu dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dari pengetahuan dengan sistematis tersusun secara logis berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang mendalam, dan ilmu memiliki beberapa karakteristik penting. [5] seperti:

1. Objektif dan universal

   Ilmu bersifat objektif dan universal,[6] artinya dapat diterima dan diakui kebenarannya oleh semua atau sebagian besar orang di seluruh dunia.
2. Sistematis dan logis

   Ilmu tersusun secara sistematis dan logis, artinya memiliki keterkaitan dan keteraturan antara satu konsep dengan konsep lainnya.
3. Teruji kebenarannya

   Salah satu yang menjadi pembeda utama antara ilmu dan pengetahuan adalah dari segi kebenarannya. Ilmu mempenyai karakteristik yaitu diperoleh melalui proses ilmiah yang terstruktur dan dapat dipastikan kebenarannya.
4. Berkembang dan berubah

   Ilmu tidak bersifat statis dan selalu diperbarui dengan penemuan-penemuan baru, dengan didukung dengan adanya fakta – fakta melalui proses penelitian.

   Sementara definisi dari pengetahuan sendiri ialah hanya terbatas sesuai pemahaman seseorang atau sekelompok orang, tanpa adanya penkajian, sehingga kebenarannya masih dapat dipertanyakan. Dapat disimpulkan bahwa setiap ilmu sudah dipastikan sebagai sebuah pengetahuan, berbanding terbalik bahwa tidak setiap pengetahuan dapat dinamakan ilmu.

---

[4] Khalib Gadafi et al., 'Pemikiran Harun Ar-Rasyid Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer', *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 3 (6 May 2024): 01–10, doi:10.61132/morfologi.v2i3.586.

[5] Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and B. Badarussyamsi, 'Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya', *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 31–54.

[6] Farrah Camelia, 'Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020), https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/6474.

Ilmu pengetahuan tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat sumber, yang mana dengan sumber ilmu pengetahuan tersebut suatu individu memperoleh informasi mengenai segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru kepada individu. [7] Pengertian tersebut dapat dinamakan definisi dari sumber ilmu pengetahuan. Pentingnya mengetahui sumber ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kita.

Terdapat empat sumber berbeda yang diyakini sebagai sumber dari ilmu pengetahuan yaitu: rasio, empiris, intuisi dan wahyu.[8] Dari Empat sumber ilmu pengetahuan ini berbeda dalam menafsirkan apa yang diketahui manusia tentang dunia mereka.

1. Rasio (Akal)

   Pada sumber dari pengetahuan ini diketahui bahwa pengetahuan adalah hasil pemikiran dari otak manusia. Akal merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Rasio atau akal menjadi sumber yang mampu memproses data dengan bantuan indera dari alam nyata kemudian akal mampu menafsirkan dan menghubungkan data satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah pemahaman yang menjadi ilmu pengetahuan.

2. Empiris (Pengalaman)

   Paham empirisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari pengalaman yang dialami manusia. Empiris berasal dari bahasa Yunani "empeiria" yang berarti pengalaman. Dalam konteks ilmu pengetahuan, empiris diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan indrawi. Sumber ilmu pengetahuan empiris adalah segala sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara langsung melalui pengalaman dan pengamatan indrawi.

   Islam mengajarkan bahwa saat dilahirkan untuk pertama kali manusia ibarat kertas putih, [9] maka pengamalan sepanjang hidunya yang diterima oleh panca indralah yang akan menghiasi jiwa manusia dari mempunyai pengetahuan yang sederhana hingga menjadi pengetahuan yang kompleks.

[7] Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and B. Badarussyamsi, 'STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA', *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (30 April 2021): 31–54.
[8] Ibid.
[9] Moh Isom Mudin, Ahmad Ahmad, and Abdul Rohman, 'Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 231–52.

3. Intuisi

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang tidak menentu dan didapatkan secara tiba-tiba.[10] Intuisi adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami sesuatu secara langsung, tanpa melalui proses penalaran yang logis. Intuisi sering digambarkan sebagai " perasaan tahu".

4. Wahyu

Wahyu atau bisa dikatakan dengan sumber pengetahuan yang non-analitik karena tidak ada proses berpikir dari manusia tersebut.[11] Wahyu sebagai sumber ilmu langsung dari Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, memiliki peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan yang hakiki dan terpercaya. Ilmu yang terkandung dalam wahyu tidak terbatas pada ranah agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti sains, sejarah, dan moralitas. Keberadaan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan memberikan landasan yang kuat bagi umat manusia untuk memahami realitas dan kebenaran. Wahyu memandu manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Al – Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu berupa wahyu yakni Al – qur'an. Didalam Al – qur'an menegaskan bahwa Allah SWT adalah pemilik ilmu pengetahuan yang mutlak.[12] Karena segala segala sesuatu yang ada dimuka bumi adalah bersumber dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat didalamnya. Dengan demikian, segala ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Allah SWT dan manusia memperolehnya melalui berbagai cara.

Al – qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rosulullah sebagai sumber ilmu utama sekaligus kitab induk,[13] sanad utama untuk semua rujukan, sumber untuk semua sumber, dan dasar untuk semua ilmu pengetahuan. Al - qur'an adalah buku yang memuat semua dasar ilmu penegetahuan, dimana membahas segala dan tidak ada satu

[10] Bambang Irawan, 'Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam', *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 159–88.

[11] Ridwan, Syukri, and Badarussyamsi, 'STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA'.

[12] Nesaem Mehdi Al-Aadili and Taif Hatam Shardaghly, 'A Pragmatic Manifestation of Monologic and Dialogic Argumentation in the Holy Qur'an', 2023.

[13] Sa'dullah Assa'idi, Abd. Hamid, and Subaidi Subaidi, 'The Principles of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an', *Dinamika Ilmu*, 15 December 2021, 397–415, doi:10.21093/di.v21i2.3716.

pun yang terlewatkan,[14] Al – qur'an telah mencangkup berbagai aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan Allah (hablum minallah) maupun sesama manusia (hablum minannas).

1. **Tafsir QS. Ar-Rahman ayat 1-4**

اَلرَّحْمٰنُۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarinya pandai menjelaskan. (Al-Rahman: 1-4)".

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat pertama dan kedua diturunkan untuk menepis anggapan penduduk makkah kala itu yang mengira bahwa Nabi Muhammad sebagai orang yang menyampaikan Al-Qur'an diajari oleh manusia, yakni diajari oleh Rahman Al-Yamamah atau yang kini dikenal sebagai Musailamah Al-Kadzab, padahal sejatinya yang mengajarkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw hanyalah Allah swt yang diantara namanya adalah Al-Rahman.[15] Imam al-Qurtubi juga menyebutkan riwayat dari Al-Zajjaj yang menyatakan bahwa makna "عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ" adalah menjadikan Al-Qur'an itu mudah diingat (dipelajari) dan dibaca sebagaimana yang Allah swt di ayat lain: [16]

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ

"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran." (Al-Qamar: 17, 22, 32, 40).
Dikatakan pula bahwa makna

"عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ"

Adalah Allah SWT menjadikan Al – Qur'an sebagai tanda (untuk mengenal) apa yang disembah manusia, yakni Allah swt itu sendiri. Setelahnya, di ayat ke-3 dan ke-4 menjelaskan bahwa Allah juga lah yang menciptakan al-Insan dan mengajarkannya al-Bayan. Para ulama berbeda pendapat siapa yang dimaksud Al – insan disini dan apa makna al-Bayan. Menurut Ibn Abbas, Qatadah dan Al-Hasan al-Insan di ayat ini adalah Nabi Adam AS. dan Al-Byan yang diajarkan padanya adalah bahasa (kemampuan berbahasa), di sisi lain Ibn Abbas juga menuturkan bahwa maksud al-Insan adalah nabi Muhammad saw, dan al-bayan yang diajarkan adalah penjelasan akan halal dan haram, petunjuk dan kesesatan. Begitu juga Qatadah juga menuturkan bahwa yang dinamakan

[14] Rasnaini Rasnaini, 'Tadarus Al-Qur'an, Perilaku Belajar Peserta Didik' (PhD Thesis, IAIN PAREPARE, 2022), https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5037/.
[15] D. Mahmudin, 'Konsep Pendidik Dalam Perspektif Surah Ar-Rahman Ayat 1 - 4', *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* 3, no. 1 (11 February 2024): 33–41, doi:10.56855/intel.v3i1.953.
[16] Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthub, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, 17* (Kairo: Dar al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 152.

Al-Insan adalah seluruh manusia, sedangkan makna Al-Bayan adalah kemampuan berbicara (berkomunikasi) dan pemahaman, [17] yang mana dua hal ini menjadi kelebihan yang hanya dimiliki manusia atas seluruh hewan.[18]

1. Tafsir QS. Al-A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah". (Al-A'raf: 179).

Berdasarkan penjelasan Imam Al – Qurtubi didalam tafsirnya, melalui ayat ini Allah SWT mengabarkan pada kita bahwa berdasarkan keadilannya Allah swt menciptakan (menetapkan) penghuni bagi neraka dari kalangan jin dan manusia yang disifatinya dengan

"لَهُمْ آذانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِها" dan "لَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِها", "لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِها".

Makna "لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِها"

Adalah "orang-orang yang memiliki hati namun tidak digunakan untuk untuk memikirkan pahala dan takut kepada siksa."

Makna "لَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِها"

Adalah "orang-orang yang memiliki mata namun tidak digunkan untuk melihat kepada petunjuk."

Makna "لَهُمْ آذانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِها"

Adalah "orang-orang yang memiliki telinga namun tidak digunakan untuk mendengarkan nasihat." Orang-orang seperti mereka dimisalkan Allah swt dengan binatang ternak, mereka sama dengan binatang ternak karena tujuan mereka hanyalah

[17] Yafie Al Muhlasin and Ahmad Yusam Tobroni, 'KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 168–77, doi:10.36671/mumtaz.v6i02.401.

[18] Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthub, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, 17*, 153.

makan dan minum (pencapaian materil), bahkan mereka lebih sesat, karena binatang ternak masih mengikuti pemiliknya, sedangkan orang-orang seperti mereka tidak mengikuti pemiliknya, yakni Allah swt. kemudian di akhir ayat mereka disebut dengan al-Ghafilun (orang yang lalai) karena mereka meninggalkan tadabbur dan berpaling dari (mengingat) surga dan neraka.[19]

Dua ayat tersebut menyadarkan kita bahwa ilmu pengetahuan beserta kebenaran dapat dicapai dengan mengakses sumber-sumbernya, [20] yaitu wahyu, akal (rasionalitas) dan indra. Ketiga sumber tersebut harus diintegrasikan, jangan sampai dipisah-pisahkan ataupun ditingggalkan salah satunya, karena jika tidak diintegrasikan berpotensi bias dan menimbulkan pemahaman yang tidak komprehensif sehingga ada peluang menyesatkan manusia. Misalnya kalangan jahiliah di masa nabi muhammad, mereka disebut jahil (bodoh) bukan karena tak menggunakan akal dan indra, mereka berakal dan menggunakannya, sehingga mampu membangun peradaban dan budaya, namun mereka tak menggunakan akal tersebut dengan benar, karena tidak dintegrasikan dengan wahyu, sehingga ujung pengetahuan mereka bukanlah iman.

Peran Sumber Ilmu Dalam Membentuk Kurikulum Pendidikan Islam

Ilmu merupakan pengetahuan penting untuk dipelajari oleh setiap individu manusia. Sebab dengan ilmu manusia bisa mengklasifikasi mana yang baik dan mana yang buruk, menghilangkan kebodohan, dan dengan ilmu manusia akan lebih bermanfaat bagi sesama. [21] Namun pada dasarnya bukan hanya ilmu yang penting, sebab terdapat sesuatu yang penting juga, yakni sumber ilmu. Dimana semua ilmu harus mempunyai sumber keilmuan yang spesifik. Berikut beberapa dasar ilmu yang ada dalam agama Islam yakni ada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah swt) dan Hadis adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah yang dikehendaki oleh Allah swt. Selain sumber dari sebuah ilmu Al-Qur'an juga dijadikan pedoman umat Islam yang tidak akan dapat digantikan dan diserupai oleh apapun. Maka dapat kita amati bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber ilmu yang sangat spesifik sebagaimana dijelaskan pada Surat An-Nisa' ayat 59.

[19] Ibid., 325–26.
[20] Wan Elnayla Azzahra Reza et al., 'Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, Dan Agama', *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (20 April 2024): 59–72, doi:10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1153.
[21] Johan Muller, 'Powerful Knowledge, Disciplinary Knowledge, Curriculum Knowledge: Educational Knowledge in Question', *International Research in Geographical and Environmental Education* 32, no. 1 (2023): 20–34, doi:10.1080/10382046.2022.2058349.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara kondusif telah mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlakul karimah, kecerdasan dan keterampilan. [22] Pendidikan adalah hal yang dibutuhkan oleh semua manusia, karena pendidikan mampu membentuk manusia yang berintegritas dan mampu mencerdaskan manusia agar dapat berfikir lebih luas.[23] Inti dari pendidikan ialah interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai sebagai bentuk tanggung jawab pendidik untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum melakukan proses pendidikan diperlukan sebuah perencanaan, yang mana perencanaan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.[24] Perencanaan ini disebut dengan kurikulum, kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang berfokus pada ajaran Islam sehingga dibutuhkan sebuah dasar yang spesifik dalam membuat dan menentukannya sesuai ajaran agama islam, [25] maka kurikulum pendidikan islam membutuhkan sumber ilmu yang akurat yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis yang mana keduannya mempunyai peran penting dalam pembentukan kurikulum pendidikan agama islam karena menjadi dasar menentukan materi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang searah dengan nilai-nilai islam.

Kurikulum pendidikan islam memiliki tujuan yang lebih khusus yakni mengedukasi generasi muda dengan baik, serta menginspirasi meraka untuk menggali dan mengembangkan potensi diri, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. [26] Mengembangkan bakat, kekuatan, keterampilan yang beragam dan mempersiapkan mereka secara optimal untuk menjalankan peran sebagai khilafah di bumi. Secara alternatif, kurikulum pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagian dalam dunia tetapi juga untuk menggapai kebahagian akhirat. Dalam hal ini

[22] Claire Alkouatli, '"We're Trying to Raise Muslim Kids, Right?" Muslim Educators' Narratives of Human Development', *Cognition and Instruction* 41, no. 1 (2023): 32–60, doi:10.1080/07370008.2022.2073355.
[23] Zainal Arifin, *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK*, vol. (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37250/.
[24] Lili Hidayati, 'KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan' 19 (13 May 2018): 60–86.
[25] A. Akrim et al., 'Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System', *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 7 (29 July 2022): 2538–52, doi:10.18844/cjes.v17i7.7685.
[26] Nurasmah Nurasmah and Kambali Kambali, 'INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN DITINJAU DARI PRESPEKTIF ISLAM', *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 1 (2024): 144–51.

bukan hanya melibatkan pengembangan aspek-aspek pengetahuan, intelektual dan keterampilan tetapi juga pembentukan dan pencerahan iman, spiritual, moralitas dan akhlaq yang mulia secara seimbang.[27]

Sumber ilmu seperti Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi pijakan utama dalam merumuskan kurikulum yang mencerminkan prinsip-prinsip islam serta mengembangkan pemahaman agama yang komperhensif bagi semua peserta didik. [28] Berikut beberapa aspek yang diperlukan dalam pembentukan kurikulum yang dibentuk dengan dasar Al-Qur'an;

a. Menentukan tujuan pendidikan salah satunya adalah perintah manusia berfikir secara kritis dan belajar agar mempunyai wawasan yang luas. Tujuan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat 191:

اَلَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka" [Al-Imran: 191].

Selain itu tujuan kurikulum juga bercondong pada kesosialan yakni kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat menikmati kehidupan yang bermakna dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memberikan konstribusi positif dan mempererat hubungan sosial. Lebih dari itu kurikulum dirancang untuk memotivasi dan memperkukuh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. [29] Sebagaimana dijelaskan pada hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia ialah orang yang bermanfaat untuk orang lain." Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat Jabir radliyallahu anhu yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab Al-Mu'jamul Ausath. Derajatnya dinilai shahih oleh Al-Albani.

---

[27] Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, 'Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34–44.
[28] Muhammad Faisal et al., 'The Integration of KKNI, SNPT, and the Integration-Interconnection Paradigm in Curriculum Development at PTKI', *Online Submission*, vol. 9, May 2021, https://eric.ed.gov/?id=ED620304.
[29] Sri Wisnu Nugraha Nurlaila, Taufik Fahrul Rojab, and Usman Agustin, 'Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia', *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 376–83.

Pendapat Al-Ghazali.[30] tentang tujuan pendidikan Islam yang utama adalah membersihkan mensucikan, menyempurnakan dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Taqorrub Ilallah).[31] Tujuan kurikulum pendidikan Islam ialah mencetak regenerasi yang berahlak mulia. Tujuan kurikulum pendidikan Islam yang lebih spesifik membentuk dan menumbuhkan pribadi muslim yang memiliki pemahaman yang dalam akan Tuhannya, agama dan ajaran agamanya, serta berahlak mulia sesai pedoman Islam Al-Qur'an dan Hadis.

Hadis ialah sumber ilmu yang disandarkan kepada rasulullah SAW. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat Islam, maka Hadis dapat dijadikan dasar ilmu juga sebab perkataan, perbuatan dan ketetapan rasulullah sesuai dengan Al-Qur'an dan tidak dilakukan berdasarkan hawa nafsu, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah". [Al-Ahzab: 21].

b. Selain menentukan tujuan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis juga dapat dijadikan dasar untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari.[32] Guru dapat mencari metode yang telah dicontohkan oleh rasulullah dimasa dahulu ketika rasulullah mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya,[33] sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an beberapa metode pembelajaran yakni metode hikmah (pembelajaran dari materi yang dapat diambil dari sebuah kisah), metode nasihat (mauidotul hasanah), metode jidal (diskusi). Metode tadi telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

[30] Mahyuddin Barni and Diny Mahdany, 'Al Ghazāli's Thoughts on Islamic Education Curriculum', *Dinamika Ilmu*, 31 December 2017, 251–60, doi:10.21093/di.v17i2.921.

[31] Muhlasin and Tobroni, 'KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN'.

[32] 'Studi Tentang Analisis Metode Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits | MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin', accessed 16 May 2024, http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/244.

[33] Rachana Rao Umashankar, 'The Multisensory Engagement with the Qur'an: Teaching the Qur'an beyond the Written Word', *Teaching Theology & Religion* 23, no. 4 (December 2020): 231–39, doi:10.1111/teth.12569.

> Artinya: "Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" [An-Nahl: 125].

Pendekatan yang dinamis dan fleksibel, kurikulum ini mendorong pada penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada peran peserta didik.[34] Sehingga peserta didik dapat terinspirasi untuk belajar dengan penuh kesadaran dan kegembiraan, termasuk juga dalam memahami dam mempelajari pembelajaran tersebut. Maka disini dapat kita ketahui bahwa sumber ilmu sangat berperan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Dengan adanya dasar ilmu Al-Qur'an dan Hadis guru akan lebih mudah dalam menentukan semua aspek yang dibutuhkan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. [35]Sebab dengan berdasarkan keduanya bukan hanya bertujuan untuk ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan memiliki ahlak yang mulia.

KESIMPULAN

Posisi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan pengetahuan manusia telah ditegaskan sejak awal berkembangnya islam, penegasan tersebut tak hanya dijelaskan melalui ayat-ayat di dalamnya namun juga melalui hadits-hadits Nabawi dan penjelasan ulama. Al-Qur'an terkategori sebagai sumber ilmu berlandaskan wahyu, karena berdasarkan klasifikasinya ada 4 macam sumber ilmu, yakni rasio, empiris, wahyu, dan intuisi. Selain sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, Al-Qur'an juga bisa berperan dakam membentuk kurikulum, ada banyak ayat yang memiliki nilai tarbawi dakam Al-Qur'an, diantaranya adalah Qs. Ar - Rahman Ayat 1 - 4 Dan Qs. Al-A'raf Ayat 179, secara umum Qs. Ar - Rahman Ayat 1 - 4 menyampaikan pesan bahwa sumber pengetahuan manusia paling awal berasal dar Allah SWT sedangkan Qs. Al-A'raf Ayat 179 menjelaskan bahwa fungsi dasar sumber ilmu dan pengetahuan seperti rasio empiris dan wahyu adalah untuk menemukan kebenaran dan mencapai pengabdian kepada Allah swt. Dengan mengetahui maksud dari ayat-ayat tersebut kemudian diterapkan sebagai modal pembentukan kurikulum dan dilengkapi landasan kurikulum konvensional akan memperbesar potensi kebermanfaatan kurikulum di masyarakat.

---

[34] Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, 'Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (17 May 2022): 8839–48, doi:10.31004/jptam.v6i2.3780.

[35] 'Pengaruh Model Pembelajaran The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadis Di Kelas VI MIN 3 Musi Rawas - E-Theses IAIN Curup', accessed 16 May 2024, http://e-theses.iaincurup.ac.id/5789/.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim, A., Hasrian Rudi Setiawan, Selamat Selamat, and Nurman Ginting. 'Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System'. *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 7 (29 July 2022): 2538–52. http://10.18844/cjes.v17i7.7685.

Al-Aadili, Nesaem Mehdi, and Taif Hatam Shardaghly. 'A Pragmatic Manifestation of Monologic and Dialogic Argumentation in the Holy Qur'an', 2023.

Alkouatli, Claire. '"We're Trying to Raise Muslim Kids, Right?" Muslim Educators' Narratives of Human Development'. *Cognition and Instruction* 41, no. 1 (2023): 32–60. http://10.1080/07370008.2022.2073355.

Anjas Pratiwi, and M. Solikul Hadi, 'The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0', *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 147–65 <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579>

Arifin, Zainal. *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK*. Vol. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37250/.

Assa'idi, Sa'dullah, Abd. Hamid, and Subaidi Subaidi. 'The Principles of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an'. *Dinamika Ilmu*, 15 December 2021, 397–415. http://10.21093/di.v21i2.3716.

Barni, Mahyuddin, and Diny Mahdany. 'Al Ghazāli's Thoughts on Islamic Education Curriculum'. *Dinamika Ilmu*, 31 December 2017, 251–60. http://10.21093/di.v17i2.921.

Camelia, Farrah. 'Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum'. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/6474.

Faiq Ilham Rosyadi and Usman. 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis'. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (14 October 2021): 1–13. http://10.14421/hjie.2021.12-01.

Faisal, Muhammad, Tabrani Za, Romi Siswanto, Hayati, and Jajat Darojat. 'The Integration of KKNI, SNPT, and the Integration-Interconnection Paradigm in Curriculum Development at PTKI'. *Online Submission*. Vol. 9, May 2021. https://eric.ed.gov/?id=ED620304.

Fatih, Tanuri Abu. 'Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an'. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (24 October 2023): 99–134. http://10.14421/jkii.v8i2.1351.

Gadafi, Khalib, Afdhal Surya Hamid, Wandi Wandi, Ahmad Sabri, and Rully Hidayatullah. 'Pemikiran Harun Ar-Rasyid Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer'. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 3 (6 May 2024): 01–10. http://10.61132/morfologi.v2i3.586.

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62 https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.772

Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. 'Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam'. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34–44.

Irawan, Bambang. 'Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan Terhadap Pandangan Filosof Islam'. *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 159–88. 10.21580/teo.2014.25.1.342

Lili Hidayati. 'KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan' 19 (13 May 2018): 60–86. https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464

Mahmudin, D. 'Konsep Pendidik Dalam Perspektif Surah Ar-Rahman Ayat 1 - 4'. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* 3, no. 1 (11 February 2024): 33–41. http://10.56855/intel.v3i1.953.

Masykur, Ruhban. 'Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum'. *Bandar Lampung: AURA* 15 (2019). http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji%20turnitin%20TEORI%20DAN%20TELAAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM.pdf.

Moh. Solikul Hadi, Dkk, 'Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58 https://doi.org/10.25217/jrie.v3i2.2029

Mudin, Moh Isom, Ahmad Ahmad, and Abdul Rohman. 'Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah'. *Analisis: Jurnal Studi*

Keislaman 21, no. 2 (2021): 231–52. http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359

Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthub. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, 17*. Kairo: Dar al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.

Muhlasin, Yafie Al, and Ahmad Yusam Tobroni. 'KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN'. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6, no. 02 (2022): 168–77. http://10.36671/mumtaz.v6i02.401.

Muller, Johan. 'Powerful Knowledge, Disciplinary Knowledge, Curriculum Knowledge: Educational Knowledge in Question'. *International Research in Geographical and Environmental Education* 32, no. 1 (2023): 20–34. http://10.1080/10382046.2022.2058349.

Nurasmah, Nurasmah, and Kambali Kambali. 'INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN DITINJAU DARI PRESPEKTIF ISLAM'. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 1 (2024): 144–51. https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/132

Nurlaila, Sri Wisnu Nugraha, Taufik Fahrul Rojab, and Usman Agustin. 'Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 376–83. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57097

'Pengaruh Model Pembelajaran The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadis Di Kelas VI MIN 3 Musi Rawas - E-Theses IAIN Curup'. Accessed 16 May 2024. http://e-theses.iaincurup.ac.id/5789/.

Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. 'Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (17 May 2022): 8839–48. http://10.31004/jptam.v6i2.3780.

Rasnaini, Rasnaini. 'Tadarus Al-Qur'an, Perilaku Belajar Peserta Didik'. PhD Thesis, IAIN PAREPARE, 2022. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5037/.

Reza, Wan Elnayla Azzahra, Zahara Tul Husni, Elsya Frilia Ananda N, Bias Tirta Bayu, and Wismanto Wismanto. 'Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, Dan Agama'. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (20 April 2024): 59–72. http://10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1153.

Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and B. Badarussyamsi. 'Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya'. *Jurnal*

Geuthèë: Penelitian Multidisiplin 4, no. 1 (2021): 31–54. https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96

———. 'STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA'. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (30 April 2021): 31–54. http://10.52626/jg.v4i1.96.

'Studi Tentang Analisis Metode Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits | MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin'. Accessed 16 May 2024. http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/244.

Umashankar, Rachana Rao. 'The Multisensory Engagement with the Qur'an: Teaching the Qur'an beyond the Written Word'. *Teaching Theology & Religion* 23, no. 4 (December 2020): 231–39. http://10.1111/teth.12569.